

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Ilmu Tauhid dalam Islam merupakan disiplin keilmuan yang sangat fundamental, dan termasuk kedalam tiga ilmu yang wajib (*fardhu 'ain*) untuk dikaji bagi setiap muslim, Ilmu Tauhid menempati posisi pertama dalam tiga rukun agama, yakni Iman (Tauhid), Islam (Fiqih) dan Ihsan (Tasawuf). Tauhid sendiri dalam pengertian secara etimologi, berasal dari bahasa Arab *وحد – يوحد* – *توحيداً* – yang mempunyai arti mengesakan atau menunggalkan. Ilmu Tauhid merupakan ajaran dalam Islam untuk meyakinkan kita, bahwa tiada Tuhan yang berhak untuk disembah kecuali hanya Allah semata dan Nabi Muhammad adalah benar-benar utusan Allah SWT (Taher, 2017).

Meskipun agama Islam merupakan agama yang inti pokok ajarannya adalah tauhid, namun masalah yang muncul atas perpecahan umat islam menjadi beberapa golongan bukan disebabkan dari masalah teologis, tetapi dari masalah politis. Masalah politik yang dimaksud tersebut, berkaitan dengan peristiwa terbunuhnya khalifah 'Usman bin 'Affan yang berujung pada penolakan Mu'awiyah atas kekhalifahan 'Ali bin Abi Thalib. Penolakan tersebut kemudian memuncak pada perang yang disebut dengan perang Siffin, yakni perang antara kelompok 'Ali dan Mu'awiyah dan berujung pada peristiwa *tahkim* (arbitrase : perjanjian damai). Dalam perjanjian damai tersebut, kelompok Mu'awiyah diwakili oleh 'Amr bin 'Ash dan kelompok 'Ali diwakili oleh Abu Musa Al-Asy'ari. Dengan tipu muslihat 'Amr bin 'Ash, pihak 'Ali kemudian berada pada posisi yang dirugikan dan menuai perbedaan pendapat dikalangan umat islam pada waktu itu. Dari peristiwa *tahkim* ini, umat islam pada waktu itu terpecah menjadi tiga aliran teologi. Persoalan yang menjadi pembahasan utama pada awalnya membahas tentang status orang islam (*muslim*) yang membuat dosa besar, apakah masih mukmin atau sudah keluar dari islam (murtad). *Khawarij* misalnya, yakni golongan yang keluar dari barisan 'Ali karena kecewa atas 'Ali yang menerima perjanjian, mereka

mempunyai pendapat bahwa muslim yang berbuat dosa besar adalah kafir dan wajib untuk dibunuh. Sehingga mereka memandang bahwa semua yang terlibat dalam *tahkim*, yakni ‘Ali, Mu’awiyah, ‘Amr bin ‘Ash dan Abu Musa Al-Asy’ari telah keluar dari islam (murtad) dan menjadi kafir. Hal ini karena mereka menganggap semua yang terlibat itu tidak memakai hukum Allah yang ada dalam Al-Qur’an berdasarkan surat Al-Maidah ayat 44 (Anwar, 2019). Selain kelompok yang membelot, terdapat juga sebagian besar orang yang masih setia menjadi pengikut ‘Ali dan mendukung atas apa yang dilakukan oleh ‘Ali, dan kelompok ini disebut dengan kelompok *Syi’ah*. Kemudian, dari pembahasan tentang status muslim yang berbuat dosa besar, kelompok lain seperti kelompok *Murji’ah* mempunyai pandangan yang berbeda. Seorang muslim yang berbuat dosa besar, menurut kelompok *Murji’ah* masih tetap statusnya sebagai orang mukmin dan bukan kafir. Adapun terkait dosa yang diperbuatnya dikembalikan atau diserahkan kepada Allah untuk diampuni atau tidak. Berbeda dengan kedua aliran diatas, kelompok *Mu’tazilah* mempunyai pendapat bahwa muslim yang berbuat dosa besar, statusnya bukan sebagai mukmin ataupun kafir dan nantinya di akhirat akan ditempatkan pada tempat diantara dua posisi (*al-Manzilah baina al-Manzilatain*) (Nasution, Teologi Islam, 1988).

Dari perbedaan pandangan ini, yang semula hanya membahas mengenai dosa besar, kafir, mukmin, dan fasik, kemudian pembahasannya berkembang untuk membahas tentang posisi akal dan wahyu, kekuasaan Tuhan, perbuatan manusia, keadilan Tuhan, Sifat-sifat Tuhan dan lain sebagainya. Dalam pembahasan mengenai sifat-sifat Tuhan misalnya, kelompok *Mu’tazilah* termasuk ke dalam golongan *mu’athillah*, yakni golongan berpandangan bahwa Allah SWT tidak memiliki sifat (نفي الصفات) yang berdiri sendiri, karena dengan adanya sifat tersebut, maka hilanglah ke-Esa-an Allah, pendapat ini mempunyai tujuan untuk mensucikan Allah dari syirik (Mawagir, 2023). Kata *mu’athillah* sendiri secara bahasa berasal dari kata *عطل يعطل عطلا* yang berarti menelantarkan atau membiarkan tidak terpakai. Maksudnya, kelompok ini membiarkan ayat-ayat dalam Al-Qur’an yang

membicarakan atau mengandung sifat-sifat Allah, untuk tidak diinterpretasikan sebagai sifat Allah. Kelompok ini menolak paham Anthropomorfisme, yakni paham yang menggambarkan Tuhan seperti makhluk-Nya dan menolak pandangan bahwa Tuhan dapat dilihat oleh manusia. Bagi aliran ini, Tuhan tetaplah mengetahui dengan pengetahuan dan pengetahuan itu adalah Tuhan itu sendiri (Basri, 2006).

Kemudian, muncul kembali sebuah golongan dalam bentuk antipati terhadap golongan Mu'tazilah, aliran ini adalah aliran teologi yang dibangun oleh Abu Hasan Al-Asy'ari (873-935 M) di Basrah, dan kemudian disebut dengan golongan Asy'ariyah. Dalam pembahasan tentang sifat-sifat Allah, golongan Asy'ariyah mempunyai pendapat yang berbanding terbalik dengan pandangan dari Mu'tazilah dan termasuk ke dalam golongan *shifatiyyah*, yakni golongan yang mengakui keberadaan sifat-sifat Allah (اثبات الصفات). Masyhudi Muchtar, menyebutkan bahwa golongan Mu'tazilah hanya mengakui sifat *Wujud* Allah. Sedangkan, Asy'ariyah mempunyai pandangan bahwa Allah mempunyai sifat yang walaupun sifat Allah berbeda dengan dzat-Nya, akan tetapi sifat Allah adalah *qadim* dan *azali*. Menurut golongan ini, keterpisahan sifat dan dzat Allah hanya dalam konsep dan bukan pada aktualnya (لاهي ولا هو) (غيره) yang berarti "ia bukan dia, tetapi tidak bisa dipisahkan dengan dia". Misalnya, Allah Mengetahui bukan dengan pengetahuannya, tetapi dengan sifat 'ilmu-Nya. Maka dalam perdebatan mengenai Al-Qur'an, Asy'ariyah berpendapat bahwa *kalam* Allah adalah sifat *qadim* dan *azali*, sehingga Al-Qur'an sebagai *kalam* Allah adalah *qadim*, Al-Qur'an bukan makhluk dan tidak diciptakan (Muchtar, 2007).

Lalu di Indonesia sendiri, pemikiran teologi Asy'ariyah berkembang luas dimasyarakat melalui karya-karya dari tokoh-tokoh ulama yang bermadzhab kepada Abu Hasan Al-Asy'ari. Salahsatu tokoh penting dalam penyebaran paham Asy'ariyah adalah Abu Abdul Mu'ti Muhammad ibn 'Umar al-Tanara al-Jawi al-Bantani, atau yang terkenal dengan sebutan Muhammad Nawawi al-Bantani, melalui karyanya seperti kitab *Fathul al-Majid li al-Syarh Darr al-Farid fi 'Ilmi al-Tauhid*, kitab *Nur al-Dzolan 'ala Manzumah 'Aqidah*

al-Awwam wahuma Syarh 'ala Manzumah li al-Syaikh Ahmad al-Marzuqi al-Maliki, Kitab *Qatr al-Gais Syarh Masa'il Abi al-Lais ibn Ahmad al-Hanafi* dan kitab *Syarh Tijan al-Daruriy 'ala Risalah Ibrahim al-Bajuriy* (Hanafi M. , 2010).

Penyebaran dan pengkajian kitab ini, tidak terlepas dari peran dan fungsi pondok pesantren yang ada di Indonesia sebagai lembaga pendidikan dan pusat pengkajian keilmuan islam. Hampir di seluruh lembaga pondok pesantren yang ada di Indonesia, dalam kurikulum bidang ilmu tauhidnya dirujuk dari karya-karya Muhammad Nawawi al-Bantani. Seperti misalnya, untuk kelas *mutawasith* kitab *Syarh Tijan al-Daruriy 'ala Risalah Ibrahim al-Bajuriy* dipilih sebagai kitab rujukan dalam pengkajian ilmu tauhid. Walaupun pembahasan dalam kitab ini singkat, namun sangat berisi dalam menjelaskan *Aqa'id al-Iman* yang berisi 50 sifat beserta dalilnya. Sesuai dengan apa yang terkandung dalam kitab *Tijan al-Daruriy*, maka posisi Muhammad Nawawi dalam hal ini adalah memperkuat dan menegaskan paham *Asy'ariyah* yang mengakui keberadaan sifat-sifat Allah dan juga memberikan dalil rasionalnya (اثبات الصفات والتدليلها).

Menurut Muhammad Nawawi, wajib *'ain* hukumnya bagi orang *mukallaf* (*baligh* dan berakal sehat, laki-laki maupu perempuan, orang yang masih *'awwam* bahkan *'abid* dan *khadam*) untuk mengetahui (*ma'rifat*) sifat-sifat berdasarkan dalil *ijmali*-nya. Kemudian, wajib *kifayah* hukumnya untuk mengetahui dan memahami sifat-sifat berdasarkan dalil *tafshili*-nya. Sifat-sifat yang wajib diketahui dan dipahami dalam hal ini adalah meliputi sifat yang harus ada bagi Allah (*wajib*), sifat yang tidak mungkin ada bagi Allah (*mustahil*), sifat yang boleh ada atau tidak bagi Allah (*jaiz*), sifat yang harus ada bagi Rasul (*wajib*), sifat yang tidak mungkin ada bagi Rasul (*mustahil*), sifat yang boleh ada atau tidak bagi Rasul (*jaiz*). Kemudian, sifat wajib bagi Allah diklasifikasikan lagi menjadi empat, yakni : Sifat *nafsiah*, yakni sifat yang berhubungan dengan Dzāt Allah dan hanya ada satu, yakni sifat wujud. Sifat *Salbiyah*, yaitu sifat yang meniadakan adanya sifat sebaliknya, yakni sifat-sifat yang tidak sesuai ataupun sifat yang tidak layak dan dapat menciderai

kesempurnaan dzat-Nya, sifat-sifat yang termasuk kedalam kelompok sifat ini ada lima yakni, *qidam, baqa, mukhalafah al-lil hawaaditsi, qiyamuhu binafsihi* dan *wahdaniyat*. Sifat *Ma'ani*, yakni sifat -sifat yang abstrak dan wajib ada, sifat wajib yang termasuk kedalam kelompok sifat ini ada tujuh yakni, *qudrat, iradat, 'ilmu, hayat, sama', bashar* dan *kalam*. Sifat *Ma'nawiyah*, yakni sifat kelaziman dari sifat *Ma'ani*, ketika sifat *ma'ani* telah didefinisikan sebagai sifat yang ada pada sesuatu yang disifati yang secara tidak langsung menetapkan suatu hukum padanya, maka hukum tersebut adalah *ma'awiyah*. Sifat wajib yang termasuk kedalam kelompok sifat ini ada tujuh sesuai dengan yang terdapat pada sifat *ma'ani*. (Nawawi, 1301 H).

Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren yang hari ini masih eksis dalam menghadapi tantangan zaman, menurut peneliti Pondok Pesantren bukan hanya berperan sebagai lembaga untuk mendidik para santri dan pusat kajian keislaman di tengah-tengah masyarakat, tetapi secara tidak langsung menjadi sarana untuk merawat dan melestarikan pemikiran para tokoh-tokoh dalam Islam. Oleh karena itu, peneliti dalam hal ini merasa perlu diadakannya studi lebih lanjut, terlebih untuk mengetahui bagaimana pemikiran Muhammad Nawawi mengenai sifat *salbiyah* Allah dan bagaimana implikasinya terhadap para santri di Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren. Mengingat bahwa sifat *salbiyah* yang merupakan sifat untuk menafikan sifat-sifat *naqsh*, yakni sifat yang dapat menciderai atau dapat mengurangi atas ke-Maha Sempurna-an Allah SWT dan sifat *salbiyah* merupakan sifat yang meniadakan pertanyaan-pertanyaan seperti dimana Allah berada, seperti apa wujud Allah itu dan sejak kapan Allah ada. Dan para santri yang baru masuk ke Pondok Pesantren biasanya masih membawa pertanyaan-pertanyaan tersebut, terlebih pertanyaannya itu mengarah kepada hal-hal yang tertolak oleh sifat *salbiyah*. Dari sini kemudian bisa digali, bagaimana keadaan yang terlibat (implikasi) terhadap santri ketika sebelum dan sesudah mengkaji pemikiran Muhammad Nawawi al-Bantani dari karyanya.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti yang juga pernah mempelajari kitab karya dari Muhammad Nawawi di Pondok Pesantren, dan

juga pernah mengalami fase yang sama kemudian merasa tertarik untuk melakukan penelitian terhadap pemikiran Muhammad Nawawi al-Jawi al-Bantani dalam bidang Tauhid, dengan harapan bisa menjadi usaha dalam mengeksplorasi lebih mendalam mengenai konsep Tauhid dalam pemikiran Muhammad Nawawi dan juga menggali bagaimana pemahaman Santri Pondok Pesantren Al-Hamidiyah tentang sifat *Salbiyah* setelah mengkaji Kitab *Tijan al-Darury*. Untuk itu, peneliti dalam hal ini merumuskan penelitian dengan judul **“PEMAHAMAN SANTRI PONDOK PESANTREN AL-HAMIDIYAH PANGANDARAN TENTANG SIFAT SALBIYAH TUHAN MENURUT MUHAMMAD NAWAWI AL-JAWI AL-BANTANI DALAM KITAB TIJAN AL-DARURY”**.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat diturunkan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pandangan Muhammad Nawawi al-Jawi al-Bantani tentang sifat *Salbiyah* Tuhan?
2. Bagaimana pemahaman Santri Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Pangandaran tentang sifat *Salbiyah* Tuhan menurut Muhammad Nawawi Al-Bantani dalam Kitab *Tijan Al-Darury*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini dapat ditulis sebagai berikut :

1. Mengetahui pandangan Muhammad Nawawi al-Jawi al-Bantani tentang sifat *Salbiyah* Tuhan
2. Mengetahui pemahaman Santri Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Pangandaran tentang sifat *Salbiyah* Tuhan menurut Muhammad Nawawi Al-Bantani dalam Kitab *Tijan Al-Darury*

Kemudian berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka kegunaan penelitian ini dapat ditulis sebagai berikut :

1. Secara *teoritis*, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih terhadap *khazanah* pemikiran Islam yakni dalam bidang kajian ilmu

tauhid khususnya dalam teologi Asy'ariyah melalui pemikiran Muhammad Nawawi al-Jawi al-Bantani.

2. Secara *praktis*, bagi peneliti sendiri penelitian ini merupakan salahsatu syarat untuk menyelesaikan jenjang pendidikan S-1 di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Fakultas Ushuluddin, Jurusan Aqidah & Filsafat Islam. Selain itu, penelitian ini diharapkan juga menjadi bahan untuk peneliti atau mahasiswa lain yang melakukan penelitian lebih mendalam lagi terhadap disiplin keilmuan tauhid. Penelitian ini juga diharapkan menjadi usaha untuk memunculkan karya ulama yang mudah untuk dikonsumsi secara luas oleh masyarakat.

D. Kerangka Berfikir

Ilmu tauhid adalah ilmu yang membahas tentang sifat wujud Allah, sifat yang harus ada dan disifatkan kepada Allah, kemudian sifat yang tidak boleh disifatkan kepada Allah dan harus dihilangkan dan sifat yang boleh ada atau tidaknya untuk disifatkan kepada Allah, sifat-sifat yang harus ada dan disifatkan kepada Rasul-Rasul Allah, sifat yang tidak boleh disifatkan kepada Rasul-Rasul Allah dan harus dihilangkan dan sifat yang boleh ada atau tidaknya untuk disifatkan kepada Rasul-Rasul Allah dan sifat yang boleh ada atau tidaknya untuk disifatkan kepada Rasul-Rasul Allah SWT (Abduh, Risalah Tauhid, 1975).

Dalam membahas sifat Tuhan, Abu Hasan Al-Asy'ari mempunyai pendapat bahwa Tuhan mempunyai sifat, hal ini karena ada juga yang mempunyai pendapat bahwa Tuhan tidak mempunyai sifat seperti paham kelompok *mu'tazilah*. Dzat dan sifat Tuhan menurut Abu Hasan Al-Asy'ari berbeda, namun tidak dapat dipisahkan dan sifat menurutnya adalah *qadim* dan *azali*. Sifat-sifat Tuhan menurutnya berbeda dengan dzat Tuhan, akan tetapi jika sejauh menyangkut realitasnya (hakikat), tidak terpisah dari esensi Tuhan, maka sifat Tuhan tidak berbeda dengan Dzat Tuhan. لا هي ولا هو غيره adalah istilah yang dilontarkan untuk menjawab soal sifat Tuhan yang artinya bahwa sifat bukanlah dzat, akan tetapi sifat tidak dapat berpisah dengan dzat.

Kemudian, Abu Hasan Al-Asy'ari berpendapat lebih jauh bahwa ayat-ayat yang terdapat kata tangan, kaki, telinga, wajah Tuhan dan lainnya tidak boleh diartikan secara harfiah, melainkan harus diartikan secara simbolis. Lalu menurutnya, sifat-sifat Tuhan itu merupakan sesuatu yang unik dan tidak dapat dibandingkan dengan sifat-sifat manusia yang tampaknya mirip (Anwar, 2019).

Lalu, pemikiran Abu Manshur Al-Maturidi dalam pembahasan mengenai sifat Tuhan tidak jauh berbeda dengan pandangan dari Abu Hasan Al-Asy'ari, hanya saja Abu Manshur Al-Maturidi mempunyai definisi yang berbeda dengan Al-Asy'ari. Definisi sifat Tuhan menurut Abu Manshur Al-Maturidi adalah sesuatu yang bukan dzat, melainkan melekat pada dzat. Akan tetapi menurut Al-Maturidi, sifat tidak dikatakan sebagai esensi dzat dan juga bukan sesuatu yang lain selain esensi dzat (انها لم تكن عين الذات ولا هي غيره). Dalam hal ini, sifat merupakan *mulazamah* (ada bersama : inheren) dengan dzat tanpa terpisah.

Menurut Abu Manshur Al-Maturidi, menetapkan sifat bagi Tuhan tidaklah harus membawa pada pengertian antropomorfisme, karena sifat tidak berwujud yang tersendiri dari dzat, sehingga berbilang sifat tidak berarti akan membawa pada berbilangnya yang kekal (تعدد القدماء) (Anwar, 2019).

E. Tinjauan Pustaka

Penulis dalam penelitian, sejauh ini melakukan tinjauan pustaka dari berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, skripsi maupun tesis yang mempunyai objek penelitian yang mirip. Peneliti dalam hal ini kemudian menemukan beberapa hasil penelitian, diantaranya sebagai berikut :

1. Skripsi yang berjudul KONSEP TAUHID MENURUT SYAIKH NAWAWI AL-BANTANI, yang ditulis oleh Youpi Rahmat Taher dari Jurusan Aqidah Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018. Dalam skripsi ini dilakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui interpretasi dan kontribusi Syaikh Nawawi al-Bantani dalam konsep tauhid.

2. Tesis dengan judul PEMIKIRAN KALAM MUHAMMAD NAWAWI AL-JAWI AL-BANTANI DALAM KITAB QATR AL-GAIS (1230-1314 H/1815-1897 M) TAHQIQ DAN DIRASAH, yang ditulis Muhammad Hanafi dari Program studi Agama dan Filsafat dengan konsentrasi *Tahqiq al-Kutub* Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010. Dalam tesis ini dilakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pemikiran kalam Muhammad Nawawi al-Jawi al-Bantani dalam karyanya kitab *Qatr al-Gais*.
3. Jurnal yang berjudul PEMIKIRAN SYEKH NAWAWI AL-BATANI DAN RELEVANSINYA DI ERA MODERN, yang ditulis oleh Ahmad Wahyu Hidayat dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019. Dalam jurnal ini dilakukan penelitian dan disajikan dalam bentuk uraian tentang pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani dalam pendidikan Islam dan relevansinya terhadap dunia modern.
4. Jurnal yang berjudul PEMIKIRAN PENDIDIKAN SYECH NAWAWI AL-BANTANI DAN IMPLIKAINYA DI PONDOK PESANTREN AL-HUDA KEBUMEN, jurnal ini ditulis oleh Ita Nurmalasari dan Mohamad Madum dari STAI An-Nawawi Purworejo, 2022. Jurnal ini ditulis dengan menggali dan meneliti pemikiran Syech Nawawi al-Bantani dan berfokus pada permasalahan tentang implikasi pemikiran Pendidikan Syech Nawawi al-Bantani dalam pengembangan keilmuan di Pondok Pesantren Al-Huda Kebumen.
5. Jurnal yang berjudul SYEKH NAWAWI AL-BANTANI DAN PEMIKIRANNYA DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM, yang ditulis oleh Ahmad Wahyu Hidayat dan Muhammad Iqbal Fasa dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019. Dalam jurnal ini dilakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui, mempelajari dan mengambil hikmah melalui kisah dan pemikiran Syekh Nawawi dan kontribusinya dalam dunia pendidikan islam.